



Pengaruh *Finger painting* Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Kelompok B Di TK Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Oktaviani Dwi Suparlan

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : oktaviani.22095@mhs.unesa.ac.id

Dhian Gowinda Luh Safitri

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : dhiansafitri@unesa.ac.id

Kartika Rinakit Adhe

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : kartikaadhe@unesa.ac.id

Melia Dwi Widayanti

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : melawidayanti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *finger painting* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak, khususnya pada indikator koordinasi mata dan tangan, di kelompok B TK Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Rendahnya kemampuan koordinasi mata dan tangan anak terlihat dari kesulitan dalam aktivitas mewarnai, memegang alat tulis, dan mengontrol gerakan jari secara presisi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental tipe one group *pretest-posttest*. Subjek penelitian berjumlah 28 anak kelompok B. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi berbasis indikator koordinasi mata dan tangan. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon signed-rank test dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diberikan treatment berupa kegiatan *finger painting*. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai $Z = -4,687$ dengan Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,001$, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Hasil uji N-Gain menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,8869 atau 88,69% yang berada pada kategori tinggi dan tergolong sangat efektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan *finger painting* mampu memberikan stimulasi sensori taktil dan visual yang mendukung integrasi sensorimotor, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan koordinasi mata dan tangan anak. Dengan demikian, *finger painting* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang efektif, mudah diterapkan, dan menyenangkan bagi anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan motorik halus serta mendukung kesiapan anak dalam aktivitas menulis dan menggambar.

Kata kunci: *finger painting*, motorik halus, koordinasi mata dan tangan, sensori, anak usia dini

Abstract

This study aims to determine the effect of *finger painting* activities on improving children's fine motor skills, particularly in terms of eye-hand coordination, in Group B of the Indonesian Kindergarten in Kuala Lumpur. Children's poor eye-hand coordination is evident in their difficulty in coloring, holding writing instruments, and controlling their finger movements with precision. This study uses a quantitative approach with a one-group *pretest-posttest pre-experimental* design. There were 28 children in Group B who participated in the study. Data collection was conducted using an observation sheet based on eye-hand coordination indicators. Data analysis was performed using the Wilcoxon signed-rank test and the N-Gain test. The results showed an improvement in children's fine motor skills after being given treatment in the form of *finger painting* activities. The Wilcoxon test produced a value of $Z = -4.687$ with Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.001 , indicating a significant difference between the *pretest* and *posttest* scores. The N-Gain test results showed an average value of 0.8869 or 88.69%, which is in the high category and is considered very effective. These findings indicate that *finger painting* activities can provide tactile and visual sensory stimulation that supports sensorimotor integration, thereby having a positive impact on improving children's eye-hand coordination.

Keywords: *finger painting*, fine motor skills, hand-eye coordination, sensory skills, early childhood.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Periode ini dikenal sebagai golden age, yaitu fase krusial yang menjadi fondasi bagi perkembangan pada tahap kehidupan selanjutnya (Setyowati & Ningrum, 2020; Sa'adah et al., 2024). Pada masa ini, stimulasi yang tepat, konsisten, dan bermakna sangat dibutuhkan agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam memberikan stimulasi perkembangan tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan selanjutnya (Hasibuan et al., 2022). Dengan demikian, PAUD tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, nilai agama dan moral, serta seni.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada usia 5–6 tahun adalah kemampuan motorik halus. Motorik halus merujuk pada kemampuan melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, terutama jari dan tangan, yang terkoordinasi dengan penglihatan secara presisi (Kurniasih, 2020). Dalam pembelajaran, motorik halus sangat berkaitan dengan kemampuan koordinasi mata dan tangan dalam aktivitas manipulatif seperti menggambar, menulis, menggunting, serta mengontrol gerakan jari secara terarah.

Secara teoretis, perkembangan motorik halus berkaitan erat dengan teori integrasi sensori yang dikemukakan oleh A. Jean Ayres. Integrasi sensori merupakan proses neurologis di mana otak menerima, mengorganisasi, dan menginterpretasikan rangsangan dari berbagai sistem sensori seperti taktil, visual, proprioseptif, dan vestibular—untuk menghasilkan respons motorik yang terkoordinasi (Ayres, 1979). Ketika proses integrasi sensori berlangsung secara optimal, anak mampu merencanakan dan mengeksekusi gerakan secara efektif (motor planning), termasuk dalam aktivitas motorik halus.

Teori perkembangan kognitif Piaget juga memperkuat pentingnya pengalaman sensori-motor dalam perkembangan awal anak. Pada tahap sensorimotor, anak belajar melalui interaksi langsung antara sensasi dan gerakan (Hurlock, 1980). Oleh karena itu, aktivitas yang melibatkan pengalaman sentuhan, tekanan, dan gerakan jari secara langsung diyakini dapat memperkuat koneksi antara sistem sensori dan sistem motorik anak.

Perkembangan motorik halus pada anak usia 5–6 tahun berada pada fase penguatan kontrol gerakan presisi. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan secara lebih terarah, stabil, dan terkontrol. Kemampuan tersebut tidak muncul secara otomatis, tetapi memerlukan stimulasi yang konsisten melalui aktivitas yang melibatkan manipulasi objek, eksplorasi tekstur,

serta pengalaman gerak yang berulang. Kurangnya stimulasi pada periode ini dapat berdampak pada kesiapan anak dalam menghadapi tugas akademik awal, terutama yang berkaitan dengan keterampilan menulis dan menggambar.

Secara neurologis, perkembangan motorik halus berkaitan erat dengan kematangan sistem saraf pusat, khususnya dalam proses integrasi antara sistem visual dan sistem proprioseptif. Integrasi ini memungkinkan anak menyesuaikan tekanan, arah, dan koordinasi gerakan jari sesuai dengan tujuan aktivitas. Oleh karena itu, kegiatan yang bersifat multisensori—melibatkan sentuhan, penglihatan, dan gerakan secara simultan—menjadi sangat penting dalam mendukung perkembangan tersebut.

Dalam pembelajaran PAUD, kegiatan yang terlalu terstruktur dan berfokus pada lembar kerja sering kali membatasi eksplorasi gerak alami anak. Padahal, karakteristik belajar anak usia dini menekankan pada pengalaman langsung (*hands-on learning*), eksplorasi, dan kebebasan berekspresi. Aktivitas berbasis seni, khususnya yang melibatkan gerakan jari secara langsung, dapat menjadi alternatif yang lebih sesuai dengan prinsip perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi di TK Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, kemampuan motorik halus anak kelompok B masih belum berkembang secara optimal. Sebagian anak menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang kurang stabil saat melakukan aktivitas menggambar atau mewarnai. Proses pembelajaran juga cenderung berfokus pada penggunaan lembar kerja sehingga stimulasi manipulatif jari kurang maksimal.

Salah satu kegiatan yang dapat memberikan stimulasi sensori-motor secara langsung adalah *finger painting*. *Finger painting* merupakan aktivitas melukis menggunakan jari tangan secara langsung tanpa bantuan alat tulis konvensional. Kegiatan ini memungkinkan anak merasakan tekstur, tekanan, dan gerakan secara langsung sehingga merangsang koordinasi mata dan tangan secara alami (Chantika et al., 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas *finger painting* efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini karena melibatkan penggunaan otot-otot kecil tangan secara aktif dan berulang (Cahyanti & Setyowati, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kegiatan *finger painting* terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental. Rancangan penelitian yang dipilih adalah one group *pretest*–*posttest*, yakni satu kelompok subjek yang diberikan tes awal (*pretest*), kemudian memperoleh perlakuan berupa kegiatan *finger painting*, dan selanjutnya diakhiri dengan tes akhir (*posttest*). Pemilihan desain ini bertujuan untuk melihat adanya perubahan kemampuan motorik halus anak sebelum dan setelah perlakuan diberikan. Penelitian

dilaksanakan di TK Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Dengan subjek penelitian berjumlah 28 anak kelompok B yang berusia 5–6 tahun.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal motorik halus anak sebelum diberikan perlakuan. Tahap kedua adalah pemberian perlakuan berupa kegiatan *finger painting*, Tahap ketiga adalah *posttest* untuk mengetahui perubahan kemampuan motorik halus anak setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* karena data berbentuk ordinal dan berasal dari sampel berpasangan. Selain itu, analisis N-Gain digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas kegiatan *finger painting* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menentukan tingkat pengaruh perlakuan terhadap perkembangan motorik halus anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *finger painting* memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, khususnya pada indikator koordinasi mata dan tangan. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan skor *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan kenaikan konsisten pada sebagian besar anak. Analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test menghasilkan nilai $Z = -4,687$ dengan Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,001$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kemampuan anak sebelum dan sesudah diberikan treatment. Nilai signifikansi yang sangat kecil menunjukkan bahwa kemungkinan peningkatan tersebut terjadi secara kebetulan sangat rendah, sehingga temuan penelitian dapat dinyatakan valid secara statistik. Penggunaan uji Wilcoxon dinilai tepat karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data selisih *pretest*–*posttest* tidak berdistribusi normal (Sig. $< 0,05$).

Berdasarkan hasil analisis uji N-Gain terhadap 28 anak, diperoleh nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,8869, yang berada pada kriteria $g \geq 0,70$ dengan kategori tinggi. Jika dikonversikan ke dalam bentuk persentase, nilai tersebut setara dengan 88,69%, yang dikategorikan sangat efektif. Hasil ini menegaskan bahwa treatment kegiatan *finger painting* memberikan dampak yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B, terutama pada aspek koordinasi mata dan tangan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan *finger painting*, anak menjadi lebih mampu mengarahkan gerakan jari sesuai dengan informasi visual, mengontrol gerakan tangan, serta melakukan aktivitas melukis dengan lebih terkoordinasi dibandingkan sebelum treatment.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan motorik halus yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus berkembang melalui stimulasi sensorimotor yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil tangan serta koordinasi yang presisi antara mata dan tangan. Dalam konteks *finger painting*, anak memperoleh

rangsangan sensori taktil melalui sentuhan langsung dengan cat serta rangsangan sensori visual melalui pengamatan warna dan bentuk. Integrasi kedua sistem sensori tersebut memperkuat jalur sensorimotor yang berperan dalam pembentukan koordinasi mata dan tangan.

Secara teoretis, pandangan konstruktivisme Piaget (1952) menyatakan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dengan lingkungannya. Kegiatan *finger painting* memberikan pengalaman konkret berupa eksplorasi warna, tekstur, dan gerakan, sehingga anak secara aktif membangun pemahaman sekaligus melatih keterampilan motoriknya. Selain itu, prinsip *hands-on learning* Montessori (1967) menegaskan bahwa aktivitas yang melibatkan manipulasi langsung terhadap benda nyata dapat meningkatkan koordinasi tangan-mata serta keterampilan manipulatif anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa pengalaman sensori langsung merupakan fondasi penting dalam perkembangan motorik halus anak usia dini.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu. Masruroh dan Hasibuan (2024) menyatakan bahwa *finger painting* mampu meningkatkan koordinasi tangan-mata dan kekuatan jari melalui stimulasi sensorimotor yang intens. Penelitian Laili et al. (2025) tentang kegiatan meronce menunjukkan peningkatan ketepatan gerakan jari dan koordinasi visual-motorik melalui aktivitas manipulatif. Andini dan Hasibuan (2016) melaporkan bahwa kegiatan montase meningkatkan kelenturan jari dan kontrol gerakan tangan. Rochmah dan Hasibuan (2020) menemukan bahwa kegiatan membuat juputan mampu meningkatkan kekuatan jari dan ketelitian gerak anak. Ulfa et al. (2023) juga membuktikan bahwa latihan menggantung dapat meningkatkan stabilitas tangan dan kontrol motorik halus. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas manipulatif berbasis sensori, termasuk *finger painting*, secara konsisten berpengaruh terhadap peningkatan koordinasi mata dan tangan sebagai bagian dari motorik halus.

Secara interpretatif, peningkatan koordinasi mata dan tangan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui aktivitas *finger painting* yang melibatkan gerakan mengoles, menekan, menyapu, dan meratakan warna menggunakan jari. Gerakan-gerakan tersebut melatih kekuatan otot kecil tangan, kelenturan jari, serta kemampuan anak menyelaraskan penglihatan dengan gerakan tangan. Aktivitas ini bersifat menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan, sehingga anak lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ini turut memperkuat efektivitas stimulasi motorik halus.

Selain meningkatkan motorik halus, kegiatan *finger painting* juga berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas dan ekspresi diri anak. Anak bebas mengeksplorasi warna dan bentuk sesuai imajinasinya, yang secara tidak langsung memperkuat pengalaman sensori dan memperkuat koordinasi visual-motorik. Hal ini memberikan implikasi praktis bahwa *finger painting* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang mudah diterapkan, relatif murah, serta sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pelaksanaan treatment yang dilakukan dalam waktu relatif singkat dan menggunakan desain satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang kuat, namun belum dapat digeneralisasikan sebagai hubungan kausal yang absolut. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol serta durasi treatment yang lebih panjang, serta mengembangkan variasi bahan *finger painting* yang memiliki tekstur berbeda untuk memperkaya stimulasi sensori anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan *finger painting* berbasis pengalaman sensori merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, khususnya pada indikator koordinasi mata dan tangan, serta selaras dengan teori perkembangan dan temuan penelitian terdahulu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan treatment berupa *finger painting* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, khususnya pada aspek koordinasi mata dan tangan. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan skor posttest dibandingkan *pretest* serta hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test yang menunjukkan nilai $Z = -4,687$ dengan Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,001$ sehingga hipotesis nol ditolak. Selain itu, nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,8869 (88,69%) berada pada kategori tinggi yang menunjukkan bahwa kegiatan *finger painting* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dengan demikian, aktivitas *finger painting* terbukti mampu memberikan stimulasi sensori-motor yang optimal melalui eksplorasi gerakan jari secara langsung.

Berdasarkan temuan penelitian, guru PAUD disarankan untuk mengintegrasikan kegiatan *finger painting* secara rutin dan terencana dalam pembelajaran guna mendukung perkembangan motorik halus anak, dengan memperhatikan penggunaan bahan yang aman serta variasi kegiatan agar stimulasi lebih optimal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, memperpanjang durasi perlakuan, serta mengembangkan variabel penelitian yang lebih luas, seperti kreativitas, kesiapan menulis, dan aspek sosial-emosional, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh stimulasi sensori terhadap perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisia, N., Rahmawati, R., & Lestari, D. (2025). Perkembangan motorik anak usia dini dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–56.
- Ayres, A. J. (1979). *Sensory integration and the child*. Western Psychological Services.
- Cahyanti, D., & Setyowati, S. (2022). Pengaruh teknik *finger painting* terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 120–130.
- Chantika, A. R., Pratiwi, L., & Hidayah, N. (2024). *Finger painting* sebagai stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 233–244. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.XXXX>
- Damayanti, R., Lestari, S., & Ananda, P. (2023). Peran pendidikan anak usia dini dalam mendukung tumbuh kembang anak. *Jurnal Ilmiah PAUD*, 7(2), 89–98.
- Hasibuan, R., Siregar, N., & Harahap, L. (2022). Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 101–110.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Kurniasih, I. (2020). Perkembangan motorik anak usia dini. *Kencana*.
- Mayar, F., Sari, R., & Putri, D. A. (2022). Stimulasi motorik halus anak usia dini melalui aktivitas bermain. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3521–3531. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.XXXX>
- Ni'mah, F., & Maulidiyah, E. C. (2020). Evaluasi pembelajaran anak usia dini melalui observasi. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(1), 55–63.
- Permatasari, R., & Safitri, D. (2023). Strategi stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 67–78.
- Reza, M., Fitriani, N., & Hidayat, A. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 PAUD dalam pengembangan aspek fisik-motorik. *Jurnal Ilmiah PAUD*, 6(2), 140–150.
- Sa'adah, U., Rahmawati, E., & Hidayah, S. (2024). Golden age sebagai landasan pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 1–12.
- Setyowati, S., & Ningrum, R. S. (2020). Perkembangan dan karakteristik anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 11–20.
- Widayanti, E., Putri, A. D., & Lestari, P. (2023). Perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 145–156.